

**POJOK PENGINYONGAN PERPUSTAKAAN UIN PROF. K.H  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO SEBAGAI SARANA  
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL BANYUMAS**

**Rheza Ega Winastwan<sup>1</sup>, Annisa Nur Fatwa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, <sup>2</sup>Alumni Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rhezaega@uinsaizu.ac.id, annisanrftw@gmail.com

(Naskah diterima: 24-06-2022, direvisi: 15-08-2022, disetujui: 31-08-2022)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2022.171.58-75>

Abstrak

Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memiliki sebuah keunikan yaitu tersedianya Pojok Penginyongan yang menyediakan berbagai macam koleksi budaya lokal Banyumas. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai keunikan karena masih jarang perpustakaan perguruan tinggi yang menyediakan layanan semacam itu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tujuan penyelenggaraan, kendala yang dihadapi dalam aspek teknis pengelolaan koleksi baik dari segi pengadaan, perawatan, dan hingga pada melayani koleksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa tujuan diselenggarakan Pojok Penginyongan yaitu merealisasikan program kerja Rektor untuk melestarikan budaya lokal di keresidenan Banyumas. Kaitannya dengan jumlah koleksi, perpustakaan terus melakukan pengembangan atau penambahan dengan bekerjasama dengan perpustakaan umum maupun perpustakaan perguruan tinggi lain dan para tokoh masyarakat Banyumas. Untuk perawatan koleksi, pihak perpustakaan memberlakukan mekanisme yang sama dengan koleksi lain, misalnya rutin melakukan fumigasi, menjaga suhu ruangan, dan terdapat panduan khusus untuk pengguna perpustakaan untuk meminimalisir kesalahan dalam pemanfaatan koleksi Pojok Penginyongan.

Kata Kunci: perpustakaan perguruan tinggi, pojok penginyongan, budaya lokal

*Abstract*

*UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Library has a uniqueness, namely the availability of Pojok Penginyongan which provides various collections of local Banyumas culture. This can be said to be unique because it is still rare for university libraries to provide such services. This study aims to determine the purpose of the implementation, the obstacles faced in the technical aspects of collection management, both in terms of procurement, maintenance, and to service the collection. This research is a descriptive qualitative research. Research data collection are interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research findings, it can be seen that the purpose of the Pojok Penginyongan is to realize the Rector's work program to preserve local culture in the Banyumas residency. In relation to the number of collections, the library continues to develop or add to it by collaborating with public libraries and other university libraries and Banyumas community figure. For collection maintenance, the library applies the same mechanism as other collections, for example*

*routinely fumigating, maintaining room temperature, and there are special guidelines for library users to minimize errors in the utilization of the Pojok Penginyongan collection.*

*Keywords: college library, pojok penginyongan, local culture*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang multikultural, tentu memiliki banyak sekali keragaman peninggalan maupun catatan budaya dalam berbagai bentuk. Mulai dari manuskrip, naskah kuno, karya kesenian, dan karya manusia lainnya yang mengandung unsur budaya. Melihat bahwa koleksi tersebut memiliki keistimewaan karena usianya kemungkinan besar sudah lama dan tidak diproduksi kembali, maka perlu dipelihara, dilestarikan, dan dirawat supaya tetap dapat dimanfaatkan masyarakat dan generasi penerus bangsa dapat mengetahui akan khazanah keragaman pengetahuan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ditambah lagi mengingat pada era teknologi yang semakin pesat kemajuannya seperti sekarang ini mengakibatkan mayoritas generasi milenial kurang paham bahkan tidak mengerti sama sekali akan budayanya sendiri. Perlu adanya upaya yang serius untuk memelihara eksistensi budaya lokal dalam berbagai bentuk.

Lembaga yang memiliki potensi dan berwenang untuk memelihara hasil karya kebudayaan yaitu perpustakaan. Keberadaan perpustakaan tidak hanya dipandang sebagai tempat yang mempunyai fungsi informasi. Akan tetapi, juga dapat dilihat sebagai lembaga yang memiliki fungsi kultural. Artinya bahwa perpustakaan memiliki peran aktif dalam menghimpun serta merawat segala jenis koleksi yang memiliki nilai-nilai budaya atau dengan istilah lain yaitu melakukan preservasi koleksi yang berkaitan dengan budaya lokal. Secara sederhana, preservasi koleksi dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk melestarikan koleksi agar dapat dimanfaatkan jangka panjang. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Gunawan dkk, bahwa sebuah perpustakaan seyogyanya dapat menyimpan berbagai warisan budaya dan memberikan kesadaran mengenai budaya melalui koleksi yang dimilikinya (Gunawan, Darwanto, & Lubis, 2016). Maka dari itu, seyogyanya institusi perpustakaan baik perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi,



perpustakaan khusus, dan perpustakaan sekolah menyediakan atau melayani koleksi-koleksi khas yang bermuatan lokalitas budaya setempat.

Secara geografis, Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang kental akan budaya Banyumasan atau lebih akrab dikenal sebagai Penginyongan. Terminologi penginyongan berasal dari kata “inyong” yang ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “aku” atau “saya”. Hal tersebut kemudian dikenal secara populer oleh masyarakat sebagai budaya Penginyongan. Selain itu, penginyongan juga merupakan sebuah identitas bagi masyarakat Banyumas dimana dalam kesehariannya menggunakan bahasa ngapak. Hal tersebut merupakan peluang bagi perpustakaan di wilayah tersebut untuk turut serta menghimpun beraneka ragam manuskrip yang bernuansa budaya Penginyongan. Untuk mewujudkan hal itu, Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki sebuah layanan khusus yang menyediakan beraneka ragam koleksi lokal yang diberi nama Pojok Penginyongan. Menjadi sebuah keunikan tersendiri karena Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang notabenehnya merupakan perpustakaan perguruan tinggi menyediakan layanan tersebut yang mungkin umumnya biasa dilayanan oleh perpustakaan daerah/umum.

Menarik untuk dibahas lebih jauh mengenai inovasi yang ada di Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tersebut karena mengingat perpustakaan lain yang berada di wilayah Banyumas masih sedikit yang menyediakan layanan khusus atau pojok baca untuk koleksi perpustakaan yang bertemakan budaya Banyumasan atau Penginyongan. Adapun di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas menyediakan koleksi *local content* Banyumasan. Akan tetapi, untuk akses koleksi tersebut terbatas. Hanya dikhususkan untuk kepentingan penelitian dan akses yang cukup terbatas (Ratnaningrum & Prasetyawan, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui tujuan diselenggarakannya pojok penginyongan, bagaimana kendala yang dihadapi oleh pihak perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

dalam aspek teknis pengelolaan koleksi baik dari segi pengadaan, perawatan, hingga pada melayankan koleksi Pojok Penginyongan kepada pemustaka karena mengingat koleksi pustaka yang bertemakan Banyumasan terbatas jumlahnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengenai alasan penyelenggaraan Pojok Penginyongan di Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, kendala apa saja yang dihadapi dalam aspek teknis pengelolaan, sampai pada mekanisme perawatan koleksi *local content*, dan terakhir terkait dengan sistem pelayanan (peminjaman) di pojok penginyongan. Seiring dengan berjalannya waktu, koleksi *local content*, tidak hanya skripsi, tesis, dan disertasi. Akan tetapi, cakupan koleksi *local content* yaitu koleksi bernuansa budaya lokal. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi kepada civitas akademik kampus UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya dan masyarakat Banyumas dan sekitarnya pada umumnya terkait keberadaan layanan yang menarik dan memiliki sebuah kekhasan tersendiri mengenai budaya lokal Banyumas. Selain itu manfaat selanjutnya yang diharapkan yaitu menjadikan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri sebagai *role model* atau percontohan bagi perpustakaan lainnya terkait dengan layanan yang menyajikan koleksi budaya lokal.

Topik penelitian mengenai perpustakaan dan koleksi *local content* khususnya di daerah Kabupaten Banyumas pernah dilakukan oleh Ratnaningrum dan Prasetyawan pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan budaya daerah Banyumas melalui koleksi konten lokal oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas (Ratnaningrum & Prasetyawan, 2018). Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Rosyid dan Rukiyah yang lebih membahas mengenai pengelolaan koleksi konten lokal daerah Banten *Corner* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten pada tahun 2018 (Rosyid & Rukiyah, 2018). Dari kedua penelitian tersebut, secara garis besar hanya sebatas membahas mengenai aspek teknis pengelolaan koleksi lokal konten perpustakaan berupa pelestarian dan pengelolaan koleksi. Sementara itu, pada penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas secara komprehensif terkait

tujuan penyelenggaraan, mekanisme dan kendala dalam pengadaan koleksi, perawatan koleksi, dan terakhir terkait dengan sistem pelayanan di Pojok Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi secara sederhana dapat dipahami sebagai unit perpustakaan di bawah lembaga induknya yaitu perguruan tinggi. Karena menginduk di bawah perguruan tinggi, maka tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi yakni untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Banyak sekali dari kalangan akademisi maupun praktisi yang mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi. Salah satu diantaranya yaitu bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah unit pelaksana teknis dalam lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tugas untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dengan menyajikan sumber rujukan informasi bagi warga akademik seperti dosen dan mahasiswa (Komariah, Saepudin, & Nurislaminingsih, 2021).

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi untuk menyelenggarakan beraneka ragam usaha untuk mendukung kegiatan civitas akademik dimana perguruan tinggi itu berada (Shintawati, 2021). Perpustakaan sebagai institusi pendukung dalam rangka untuk menyediakan informasi dan rujukan bagi masyarakat perguruan tinggi seyogyanya menyediakan layanan dan inovasi yang tidak itu-itu saja. Namun harus menyediakan sebuah dobrakan baru yang mampu untuk menarik pengguna perpustakaan. Pada intinya perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan dalam naungan lembaga Pendidikan tinggi yang memiliki tujuan untuk melaksanakan Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui koleksi dan layanan yang disediakan.

### **2. Layanan Pojok Penginyongan**

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi, dalam menjalankan tugas serta fungsinya memiliki berbagai layanan untuk menunjangnya. Adapun berbagai

macam layanan yang umumnya tersedia di perpustakaan yaitu layanan sirkulasi, referensi, audio visual, dan juga layanan *corner*. Layanan *corner* perpustakaan biasanya memiliki ruangan khusus yang menyediakan berbagai koleksi tergantung dari pemberian nama ataupun jenis layanan *corner* tersebut. Misalnya, *Iranian Corner* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyediakan koleksi bertemakan segala hal yang berkaitan dengan Negara Iran dan masih banyak layanan *corner* perpustakaan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Definisi dari layanan *corner* sendiri merupakan sebuah layanan di perpustakaan yang menghimpun koleksi khusus baik koleksi buku maupun non buku (Sari & Desriyeni, 2016). Dengan demikian, setiap perpustakaan sangat diperbolehkan untuk memiliki layanan *corner* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan tujuan perpustakaan.

Seperti yang sudah disebutkan diawal, bahwa Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memiliki sebuah keunikan dengan menyediakan layanan khusus yaitu Pojok Penginyongan. Pojok penginyongan dapat dikategorikan sebagai layanan *corner* perpustakaan karena koleksinya dikumpulkan dalam satu ruangan khusus dan dipisah dengan koleksi lainnya.

### **3. Budaya Lokal Banyumas**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan budaya masyarakatnya yang beraneka ragam. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan pola hidup dan cara hidup yang berkembang oleh kelompok individu maupun masyarakat (Nasution, 2016). Budaya sering dikaitkan dengan lokalitas karena tiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu muncullah sebuah wacana yang disebut dengan budaya lokal. Keberadaan budaya lokal merupakan wujud dari identitas bangsa sekaligus merupakan karakteristik bangsa (Triyono, 2019).

Salah satu budaya yang kemungkinan sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa yaitu budaya Banyumasan. Masyarakat Banyumas dan sekitarnya memiliki identitas khas karena penggunaan bahasa sehari-

hari yaitu dengan bahasa ngapak. Banyumas merupakan nama dari suatu daerah yang letaknya di barat daya wilayah pulau Jawa bagian tengah (Pawestri, 2019). Karena karakteristik masyarakat Banyumas dalam penggunaan bahasa ngapak tersebut maka selanjutnya muncul istilah “inyong” yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu “aku”. Dari situlah budaya Banyumasan identic dikenal masyarakat luas dengan Penginyongan.

Berkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan, Pojok Penginyongan merupakan salah satu layanan yang memiliki fungsi untuk menghimpun berbagai koleksi yang meliputi manuskrip langka, buku teks, dan koleksi lainnya yang berkaitan dengan budaya masyarakat Banyumas.

### C. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan data secara mendetail dan mendalam. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti yang hadir dan aktif dalam penghimpunan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dilaksanakan sekitar pertengahan bulan Juni tahun 2022. Sumber data diperoleh dari data primer yang terdiri dari hasil wawancara dengan informan, hasil observasi, dan dokumentasi. Sementara itu data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal penelitian yang masih memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan.

Data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sifatnya penting. Hal tersebut karena, data digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung di Pojok Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri. Selain itu untuk memperoleh data yang komprehensif dilakukan wawancara semi terstruktur dengan Kepala Perpustakaan dan mahasiswa. Terakhir yaitu melalui dokumentasi berkaitan untuk pelengkap dan validasi data-data penelitian yang sudah diperoleh sebelumnya.

Data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul dilakukan reduksi data. Hal tersebut dilakukan agar menyaring data-data penelitian mana yang relevan dan tidak relevan. Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Terakhir, guna pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi yang dapat diartikan sebagai suatu metode memeriksa data dengan memanfaatkan sesuatu lain diluar data yang sudah diperoleh untuk kepentingan pengecekan sebagai pembanding (Moleong, 1993). Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pojok Penginyongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Banyumas**

Perpustakaan merupakan lembaga informasi yang memiliki fungsi untuk tempat menyimpan karya cetak maupun karya rekam yang dihasilkan oleh manusia. Di era dominasi teknologi seperti sekarang ini, berbagai perpustakaan berlomba-lomba menciptakan beraneka ragam inovasi dengan memanfaatkan kecanggihan perangkat teknologi informasi. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dilakukan karena apabila perpustakaan tidak mengikuti perkembangan zaman, kemungkinan besar akan ditinggalkan oleh masyarakat pengguna. Akan tetapi perlu diingat bahwa secanggih dan semewah suatu perpustakaan tetap harus menjalankan fungsi budaya atau biasa dikenal dengan kultural. Perpustakaan dan budaya memiliki keterkaitan sebagaimana tertuang dalam UU 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan yang disebutkan bahwa sebagai salah satu usaha untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan adalah sarana pelestarian kekayaan budaya bangsa (Nurislaminingsih, 2017).

Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai *Center Of Knowledge* di perguruan tinggi memiliki kekhasan dibandingkan dengan perpustakaan lainnya yaitu memiliki sebuah layanan khusus yang menghimpun koleksi yang bermuatan budaya lokal daerah Banyumas. Layanan tersebut diberi nama Pojok Penginyongan. Lokasi dari Pojok tersebut berada di Gedung

Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tepatnya yaitu satu ruangan dengan layanan tandon dan Bank Indonesia (BI) *Corner*. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan, hal tersebut merupakan sebuah keunikan tersendiri karena pada umumnya yang menyediakan layanan semacam itu yaitu Perpustakaan Umum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala perpustakaan yaitu Bapak AN, bahwa tujuan dari penyelenggaraan Pojok Penginyongan yaitu untuk merealisasikan salah satu program kerja pimpinan lembaga perguruan tinggi atau Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri untuk melestarikan budaya lokal di Wilayah Karesidenan Banyumas. Berikut cuplikan wawancara dengan Bapak AN selaku kepala perpustakaan.

*“...Kita mencoba untuk merealisasikan program rektor, ada beberapa program tapi diantaranya yaitu rektor mempunyai program untuk melestarikan budaya lokal di Karesidenan Banyumas. Karena kebetulan masyarakat Banyumas dan sekitarnya itu memiliki sebuah identitas yang khas yaitu Bahasa Ngapak yang identik dengan Inyong. Makanya kenapa diberi nama Pojok Penginyongan karena terinspirasi dari situ.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

**Gambar 1. Pojok Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri**



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022.

Dari beberapa unit yang berada di perguruan tinggi, lembaga perpustakaan yang paling memiliki relevansi terkait dengan pelestarian dan pengelolaan budaya lokal. Karena sejatinya selain memiliki fungsi informasi, deposit, penelitian, dan rekreasi, perpustakaan juga memiliki fungsi untuk turut serta melestarikan budaya lokal. Pada

Pojok Penginyongan tersebut unsur yang dihimpun yaitu berkaitan dengan budaya Banyumasan yang meliputi, budaya, sosial, dan agama. Selain itu tujuan utama dengan adanya Pojok Penginyongan ini yaitu sebagai sumber rujukan utama baik dalam tingkat nasional maupun internasional terkait dengan informasi kebudayaan masyarakat Banyumas. Seperti yang diungkapkan Kembali oleh Bapak AN.

*“...Kita melestarikan budaya lokal Banyumas ini meliputi budaya, sosial, agama itu dikumpulkan atau dilestarikan di Pojok Penginyongan. Tujuannya yaitu berbagai informasi yang kita kumpulkan, olah, dan kita layankan itu bisa menjadi sumber rujukan utama di Indonesia bahkan internasional tentang informasi kebudayaan orang-orang Banyumas menggunakan identitas logat ngapak.”*  
(Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Pelestarian budaya lokal melalui layanan perpustakaan menurut hemat penulis cukup efektif. Argumen tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi yang berasal dari Banyumas yang mengungkapkan bahwa dengan adanya Pojok Penginyongan, dirinya menjadi tahu akan keanekaragaman budaya lokal yang sebelumnya tidak diketahui sama sekali. Berikut hasil wawancara yang dilakukan.

*“... Dengan adanya pojok penginyongan, mahasiswa menjadi tahu akan macam-macam warisan budaya Banyumasan, seperti wayang, buku-buku karya budayawan Banyumas. Ditambah lagi rata-rata yang kuliah disini berasal dari karesidenan Banyumas. Jadi menurut saya sangat tepat perpustakaan menyediakan pojok penginyongan.”* (Wawancara Mahasiswa N, Jumat 17 Juni 2022).

Cita-cita yang diharapkan untuk pelestarian budaya lokal Banyumas yang direpresentasikan melalui Pojok Penginyongan adalah wujud dari program budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Laugu bahwa institusi perpustakaan tidak hanya mempunyai peran informasi dan pengetahuan tetapi juga memiliki fungsi budaya atau dikenal dengan *cultural programming* yang dapat dipahami sebagai serangkaian program yang disajikan perpustakaan untuk menghibur, mencerahkan, mendidik terutama dalam disiplin seni, humanitas, sains, kebijakan publik atau isu komunitas (Laugu, 2015).

## 2. Mekanisme dan Kendala dalam Pengadaan Koleksi Pada Pojok Penginyongan

Koleksi dalam sebuah perpustakaan merupakan sebuah unsur penting dalam terselenggaranya pelayanan perpustakaan. Secara definitif koleksi perpustakaan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahan apa saja yang harus diadakan di perpustakaan. Lebih lanjut, secara umum koleksi yang berada di perpustakaan dapat berupa buku yang terdiri dari berbagai jenis, koleksi elektronik, dan sebagainya (Afrizal, 2019). Tidak ada perbedaan pengertian antara koleksi perpustakaan secara umum dan koleksi pada layanan *corner* perpustakaan. Pada intinya koleksi perpustakaan merupakan perantara perpustakaan dengan masyarakat pengguna untuk mendapatkan sumber informasi.

Pojok Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki kurang lebih 100 koleksi yang terdiri dari buku, manuskrip kuno, dan koleksi audio visual. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak AN.

*“Untuk jumlah tepatnya saya kurang tahu persis karena perkembangan koleksinya yang terus bertambah, ada penambahan- penambahan yang terus berjalan yang pasti sudah sekitar 100 lebih koleksi yang terdiri dari buku dan juga koleksi audio visual bahkan ada juga manuskrip kuno.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Secara garis besar koleksi dari Pojok Penginyongan terdiri dari buku teks, manuskrip kuno, koleksi audio visual, dan koleksi kesenian seperti wayang. Terkait dengan manuskrip kuno Banyumasan untuk menjaga aksesibilitas informasi, maka dilakukan upaya digitalisasi naskah. Sementara itu, untuk koleksi audio visual yang dimiliki Pojok Penginyongan terdiri dari rekaman dalang, wayang, kesenian tradisional Banyumas, makanan khas dan atribut/pakaian daerah Banyumas yang disajikan dalam bentuk audio visual.

*“Koleksi di Pojok Penginyongan terdiri dari buku tercetak, manuskrip kuno yang ditulis tangan dan kita digitalisasikan, dan juga koleksi audio visual misalnya rekaman dalang, wayang, seni-seni, makanan, dan atribut/ pakaian dan kita juga masih melacak koleksi lainnya untuk kita koleksi disini.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Berbicara mengenai rekaman tercetak maupun terekam terkait dengan lokalitas budaya. Tidak mudah untuk mendapatkan dengan jumlah yang banyak seperti koleksi-koleksi umum lainnya. Perlu usaha yang ekstra untuk mendapatkan koleksi yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal tersebut juga dialami oleh pihak Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dalam proses pengadaan koleksi di Pojok Penginyongan. Secara umum kendala yang dihadapi yaitu mengenai sumber informasi yang berkaitan dengan budaya Banyumas sulit didapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AN selaku kepala perpustakaan.

*“Sumber-sumber informasi tidak langsung di temukan secara cepat dan mudah banyak berbagai hal yang menjadi Kendala di antaranya sumber-sumber informasinya itu tersebar di perorangan maupun organisasi yang tidak kita ketahui sebelumnya.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Untuk menyiasati hal tersebut, pihak perpustakaan melakukan upaya kerjasama dengan lembaga lain seperti perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, bahkan dengan para tokoh masyarakat Banyumas yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Banyumas. Kerjasama tersebut berkaitan dengan pengadaan koleksi bertemakan lokalitas Banyumas.

*“Kita melakukan kerjasama dengan perpustakaan daerah bahkan ada yang dari perpustakaan UI, mereka punya koleksi babad Banyumas. Akan tetapi paling banyak dari tokoh-tokoh masyarakat Banyumas pemerhati kebudayaan untuk mendapatkan koleksi pojok penginyongan”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AN di atas, pihak perpustakaan terus berusaha untuk menambah dan melengkapi berbagai koleksi di Pojok Penginyongan guna memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna khususnya yang tengah memerlukan informasi terkait dengan budaya Banyumasan.

### **3. Perawatan dan Pemeliharaan Koleksi Pada Pojok Penginyongan**

Koleksi yang berada di dalam perpustakaan diharapkan dapat memiliki usia yang panjang. Hal ini dikarenakan agar berbagai koleksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan juga nilai informasi yang dapat terus terjaga. Pada umumnya, dalam aspek

teknis pengelolaan perpustakaan untuk menjaga agar koleksi tidak cepat rusak dilakukan perawatan dan pemeliharaan atau biasa dikenal dengan preservasi koleksi. Pengertian preservasi koleksi perpustakaan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh perpustakaan yang memiliki tujuan untuk melestarikan kandungan informasi yang terdapat pada bahan koleksi dengan cakupan melakukan langkah preventif terhadap faktor perusak, perawatan fisik (menjilid ulang, alih media, dan repografi) (Oktaningrum & Perdana, 2017). Cara yang dapat dilakukan untuk melakukan perawatan terhadap koleksi perpustakaan juga terdapat perbedaan tergantung dari jenis koleksi yang ada. Diantaranya seperti koleksi dalam bentuk tercetak, perawatan dapat dilakukan dengan merawat kondisi dari segi fisik koleksi seperti kertas dan sampul, sementara pada koleksi yang tidak tercetak diperlukan juga perawatan terhadap perangkat yang dipakai untuk mengakses informasi yang terdapat pada koleksi tersebut (Fatwa, 2020).

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak perpustakaan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, pihak Perpustakaan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri mengupayakan perawatan koleksi yang berada di Pojok Penginyongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak AN di bawah ini:

*“Untuk perawatan buku, kita memperlakukannya sama. Setiap tahun kita lalui tahap implikasi fumigasi, kalau koleksi yang lain karena sifatnya audio visual perawatannya seperti suhu ruangan kita atur sehingga ruangnya tidak panas dan dihindarkan dari panas matahari langsung.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Untuk koleksi yang sifatnya usianya sudah tua, pihak perpustakaan melakukan alih media sebagai langkah preventif untuk melindungi koleksi tersebut dari kerusakan akibat dari kesalahan penggunaan oleh pemustaka. Alih media atau disebut dengan digitalisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk merubah format koleksi yang sebelumnya tercetak ke format digital (Winastwan, 2020). Koleksi pojok penginyongan yang didigitalisasi yaitu koleksi manuskrip kuno atau langka yang tidak memungkinkan untuk dilayankan secara konvensional kepada pengguna perpustakaan.

Selain aspek teknis dalam perawatan koleksi, terdapat juga sebuah panduan yang dapat dipakai oleh pengguna perpustakaan saat memanfaatkan koleksi di Pojok Penginyongan. Simak hasil wawancara di bawah ini:

*“...para pengguna di Pojok Penginyongan ini menggunakan panduan tugas, misalnya ada kesalahan atau kendala-kendala saat menggunakan player.”*  
(Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

Dengan adanya panduan semacam itu, diharapkan pengguna perpustakaan dapat memanfaatkan koleksi Pojok Penginyongan dengan baik dan bijak. Sehingga dalam hal perawatan koleksi perpustakaan dapat diminimalkan karena faktor manusia dalam kesalahan pemakaian koleksi. Perawatan terkait dengan koleksi di perpustakaan khususnya koleksi yang memiliki kekhasan budaya lokal memang dirasa perlu diperhatikan, mengingat tidak semua pengguna sama dalam segi memanfaatkan koleksi perpustakaan, maka pihak perpustakaan harus memiliki panduan yang jelas agar koleksi-koleksi yang dilayankan tetap dapat terjaga kelestariannya.

Berbicara mengenai pemanfaatan koleksi Pojok Penginyongan, pengguna perpustakaan hanya dapat membaca koleksi tersebut ditempat dan tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang, Hal tersebut dikarenakan koleksi cetak berupa buku cukup terbatas jumlahnya.

*“....Sekedar dibaca di akses disitu tidak boleh dibawa pulang karena kalau yang sifatnya berjumlah sedikit itu menjadi koleksi tandon. Kalau hilang kita bingung mencarinya.”* (Wawancara Bapak AN, Kamis 16 Juni 2022).

**Gambar 2. Jajaran Rak Koleksi Pojok Penginyongan**



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa koleksi yang memiliki topik budaya lokal sedikit jumlahnya yang beredar di pasaran. Berbeda dengan koleksi umum lainnya yang mudah didapatkan di penerbit maupun toko buku. Menurut hemat penulis, upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri sudah sangat tepat. Hal tersebut karena jumlah koleksi Pojok Penginyongan terbatas dan sulit untuk didapatkan. Sehingga koleksi yang digunakan oleh para pengguna perpustakaan tetap terjaga keberadaannya dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terhadap koleksi-koleksi tersebut.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Layanan *corner* Pojok Penginyongan yang berada di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu layanan yang menjadi ciri khas tersendiri bagi perpustakaan ini. Pojok Penginyongan menjadi sarana yang dapat menjadi sumber informasi khususnya tentang budaya Banyumas dengan ruang lingkup budaya, sosial, dan agama dengan beraneka ragam koleksi yang disediakan. Pada intinya tujuan diselenggarakan Pojok Penginyongan yaitu untuk merealisasikan program kerja rektor untuk melestarikan budaya lokal di karesidenan Banyumas. Oleh karena itu, perpustakaan mewujudkannya dengan Pojok Penginyongan tersebut. Keberadaan Pojok Penginyongan ini diharapkan kebutuhan para masyarakat pengguna yang tengah mencari atau membutuhkan informasi terkait budaya Banyumasan dapat terpenuhi, baik dalam ranah nasional maupun internasional.

Dalam pelaksanaannya, berbagai koleksi yang ada pada layanan ini terbilang masih dalam proses pengembangan dan adanya penambahan koleksi secara terus-menerus, mengingat koleksi-koleksi terkait yang sulit didapatkan dan biasanya terdapat dalam jumlah yang tidak banyak. Namun, untuk menangani hal tersebut pihak perpustakaan telah bekerjasama dengan berbagai lembaga seperti perpustakaan tinggi lain, perpustakaan umum, dan juga para tokoh masyarakat khususnya di daerah Banyumas.

Untuk menjaga kelestarian terhadap berbagai koleksi yang ada di Pojok Penginyongan, pihak perpustakaan melakukan berbagai upaya diantaranya adalah dengan melakukan fumigasi yang rutin dilaksanakan setiap tahun, pengaturan suhu ruangan dan koleksi dihindarkan dari paparan sinar matahari secara langsung, serta adanya panduan bagi para pengguna yang hendak memanfaatkan koleksi di Pojok Penginyongan.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mempunyai beberapa saran untuk Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri khususnya terkait dengan Pojok Penginyongan, diantaranya yaitu;

- a. Berkaitan dengan keterbatasan jumlah koleksi, pihak perpustakaan hendaknya melebarkan jaringan Kerjasama tidak hanya dengan perpustakaan saja. Artinya Kerjasama dapat dilakukan dengan para komunitas budaya, museum, dan cagar budaya setempat yang kemungkinan besar memiliki koleksi maupun benda peninggalan kebudayaan Banyumas.
- b. Berkaitan dengan pemanfaatan Pojok Penginyonga, perpustakaan hendaknya lebih aktif dalam mensosialisasikan kepada civitas akademik melalui sarana media sosial yang sudah dimiliki misalnya melalui Instagram, TikTok, dan sarana lainnya yang dimiliki. Hal tersebut agar tujuan mulia dalam melestarikan budaya lokal Banyumas dapat terwujud sepenuhnya. Artinya bahwa koleksi yang sudah dihimpun dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). Mengenal koleksi perpustakaan. *Jurnal Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 3(2), 111-116. <https://doi.org/10.15548/jib.v3i2.52>
- Fatwa, A. N. (2020). Strategi preservasi informasi digital dalam menjaga aksesibilitas informasi. *LIBRIA*, 12(2), 149-161. <http://dx.doi.org/10.22373/9026>



- Gunawan, A., Darwanto, & Lubis, N. R. (2016). Pengembangan koleksi pada perpustakaan pusat penelitian dan pengembangan perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31-42. <http://dx.doi.org/10.15578/jp.v2i1.3247>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislaminingsih, R. (2021). Kolaborasi sebagai upaya peningkatan kinerja perpustakaan di Telkom University Open Library. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 13(2), 178-198. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i2.3285>
- Laugu, N. (2015). *Representasi kuasa dalam pengelolaan perpustakaan: studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi islam di Yogyakarta*. Gapernus Press.
- Moleong, L. J. (1993). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. K. (2016). Budaya lokal dan keterbukaan informasi. Medan, Sumatera Utara, Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28335.94886>
- Nurislaminingsih, R. (2017). Perpustakaan sebagai lembaga pelestari kebudayaan daerah berdasar pada perspektif pemustaka di Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. *Pustaka Karya*, 5(10), 65-75. <https://doi.org/10.18592/pk.v5i10.1620>
- Oktaningrum, E. D., & Perdana, F. (2017). Preservasi koleksi bahan pustaka akibat bencana alam di Perpustakaan SDN Kudang Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11469>
- Pawestri, A. G. (2019). Membangun Identitas budaya banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v19i2.24790](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24790)
- Ratnaningrum, E. N., & Prasetyawan, Y. Y. (2018). Ketersediaan koleksi local content sebagai upaya pelestarian budaya daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 71-80.
- Rosyid, S. F., & Rukiyah. (2018). Pengelolaan koleksi local content (muatan lokal) banten corner di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 61-70.
- Sari, E. A., & Desriyeni. (2016). Layanan corner di Perpustakaan Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 5(1).
- Shintawati, Y. (2021). Optimalisasi pelayanan digital perpustakaan universitas wijaya kusuma di era pandemi covid 19. *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 275-298. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i2.275-298>
- Triyono. (2019). Pentingnya literasi budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *ANUVA*, 3(1), 77-85. doi:<https://doi.org/10.14710/anuva.3.1>.



Winastwan, R. E. (2020). Mekanisme digitalisasi terhadap koleksi langka di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar. *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 1-15.  
<https://doi.org/10.24042/el%20pustaka.v1i2.7287>

